

ETNOSAINS

pengukuran panjang secara tradisional erat kaitannya dengan penggunaan anggota tubuh manusia dan benda-benda alami di sekitar, mencerminkan kearifan lokal yang adaptif dan praktis. Masyarakat dahulu mengandalkan unit-unit seperti jengkal (rentang ibu jari dan kelingking), hasta (jarak siku ke ujung jari tengah), depa (rentang kedua lengan), atau langkah untuk mengukur segala sesuatu, mulai dari luas lahan hingga panjang bahan bangunan. Sistem ini, yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia berinteraksi dengan lingkungannya secara intuitif, meskipun tidak ada standardisasi internasional, dan setiap pengukuran tersebut memiliki peran fungsional penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 5. mengukur menggunakan sajangka

Pengukuran panjang sajangka dalam budaya Minangkabau adalah cara tradisional mengukur panjang menggunakan rentangan tangan. Secara spesifik, sajangka merujuk pada jarak antara ujung ibu jari hingga kelingking saat tangan direntangkan maksimal. Ini merupakan salah satu dari beberapa satuan pengukuran panjang tradisional Minangkabau yang memanfaatkan anggota tubuh, selain hasta (saeto), depa, teempap (setampok), dan jari (sejari). Penggunaan sajangka mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang selalu ada dan dekat, yaitu tubuh manusia, untuk keperluan praktis sehari-hari seperti mengukur anyaman, kayu, atau bidang kecil lainnya.